

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

COVID-19 timbul pada tahun 2019 setelah kasus pertama dilaporkan dari Wuhan, China. Studi epidemiologi menyatakan kasus ini berawal dari pasar di Wuhan dan ditemukan oleh analisis pilogenetik bahwa penyebabnya adalah kelompok virus yang mirip dengan *SARS-like coronavirus* (Wu *et al.*, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Huang, *et al* (2020) ditemukan manifestasi klinis pada pasien COVID-19 berupa demam (98%), batuk (76%) dan mialgia (18%) dengan gejala yang lebih jarang berupa produksi sputum (28%), sakit kepala (8%), hemoptisis (5%) dan diare (3%). COVID-19 kemudian ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemi pada Desember 2019 (Huang *et al.*, 2020). Dikutip dari WHO, kasus COVID-19 di dunia mencapai 497,960,492 kasus sedangkan di Indonesia mencapai 6.035.358 juta kasus per 11 April 2022.

Pandemi COVID-19 juga memengaruhi kekhawatiran terhadap kesehatan mental global (Torales *et al.*, 2020). Pandemi COVID-19 menghasilkan kebijakan untuk melakukan *social distancing* dan meminta masyarakat untuk menerapkan peraturan *stay-at-home* (Marroquín *et al.*, 2020). Beberapa studi melaporkan karantina memicu efek psikologi seperti *post-traumatic stress symptoms*, kebingungan dan rasa marah yang dipicu oleh berbagai stressor berupa durasi karantina yang lama, ketakutan akan infeksi, frustrasi, rasa bosan, kurangnya informasi, kehilangan finansial dan stigma (Brooks *et al.*, 2020). Perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 juga mengganggu berbagai aspek kehidupan termasuk tidur (Cox dan Olatunji, 2021).

Insomnia adalah salah satu gangguan tidur yang sering terjadi (*International Classification of Sleep Disorders-Third Edition*, 2014). Seseorang dengan gangguan tidur biasanya memiliki keluhan mengenai kualitas, waktu serta durasi tidur yang menyebabkan kelelahan dan penurunan kinerja pada siang hari (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fifth Edition*, 2013).

Diagnosis insomnia menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fifth Edition* (DSM V) memiliki kriteria berupa kesulitan untuk memulai tidur, mempertahankan tidur dengan disertai sering terbangun dan kesulitan untuk bangun pagi. Menurut *International Classification of Sleep Disorders-Third Edition* (ICSD III), insomnia juga dapat menjadi salah satu tanda klinis dari berbagai kondisi medis. Didukung oleh DSM V yang menyatakan bahwa insomnia dapat digunakan untuk menjadi indikator dari kondisi neurologis dan mental karena insomnia persisten bisa menjadi faktor resiko dari depresi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Morin, *et al* (2021) ditemukan peningkatan prevalensi insomnia, ansietas dan depresi pada gelombang pertama pandemi COVID-19. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Jahrami, *et al* (2021) dengan hasil bahwa masalah tidur meningkat selama pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian Morin, *et al* (2021), terjadi peningkatan kasus insomnia sebanyak 26.7% pada saat pandemi. Di Indonesia sendiri, dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah *et al* (2020), didapatkan prevalensi kejadian insomnia selama pandemi COVID-19 mencapai 39,1% dari 110 responden. Gangguan tidur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa individu akan mendapat gangguan tidur setelah beberapa kejadian besar dalam hidup, tempramen, lingkungan dan genetik (DSM V, 2013). Sejalan dengan Karna & Gupta (2021), gangguan tidur juga dapat disebabkan oleh kondisi medis, mental, medikasi, usia dan lingkungan. Faktor lingkungan dan kejadian pada etiologi gangguan tidur dapat berhubungan dengan perubahan-perubahan yang disebabkan pandemi COVID-19 hingga meningkatkan keluhan gangguan tidur di seluruh dunia (Mandelkorn *et al*, 2021).

Tidur memegang fungsi penting dalam kesehatan mental dan fisik (Morin *et al*, 2020). Kecukupan durasi tidur, kualitas tidur yang baik, waktu yang tepat dan reguler adalah hal yang penting untuk kesehatan (Ramar *et al*, 2021). Kekurangan tidur dapat menimbulkan beberapa gangguan seperti kelelahan di siang hari, kognisi yang terganggu dan *mood* yang buruk (Bruce *et al*, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bruce *et al* (2017), waktu tidur yang kurang juga berkaitan dengan obesitas, gangguan mental, nyeri kepala, penyakit kronis dan

kelelahan. Menurut Mahmud *et al* (2022), peningkatan prevalensi stress dan insomnia yang tidak diintervensi dapat memicu gangguan mental hingga tendensi bunuh diri. Dikarenakan beragamnya disabilitas yang dapat ditimbulkan oleh insomnia, maka perlu diketahui dan dilakukan penelitian mengenai hubungan antara faktor risiko berdasarkan usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan IMT dengan angka kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa pada tahun 2021.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini adalah hubungan antara faktor risiko berupa usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan IMT dengan angka kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosis pada tahun 2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko berupa usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan IMT dengan angka kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui angka kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.
2. Untuk mengetahui apakah usia berhubungan dengan kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.
3. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin berhubungan dengan kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.
4. Untuk mengetahui apakah pekerjaan berhubungan dengan kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.

5. Untuk mengetahui apakah IMT berhubungan dengan kejadian insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana gambaran insomnia pada pasien COVID-19 di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiagnosa tahun 2021 serta menjadi syarat untuk nilai tugas akhir dari peneliti.

### **2. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peningkatan ilmu pengetahuan di bidang neurologi dan ilmu matra.

### **3. Manfaat bagi RSPAD Gatot Soebroto**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian insomnia pada pasien COVID-19 tahun 2021 dan menjadi acuan untuk meningkatkan intervensi dan peringatan awal mengenai insomnia untuk penderita COVID-19.

### **4. Manfaat bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gambaran serta faktor risiko insomnia pada pasien COVID-19.